

ANALISIS PENERAPAN GEMA HAJI PRA BELAJAR DALAM DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA ABAD 21 SDN 1 KEMBANG SARI

Ahmad Fauzan¹, Donna Boedi Maritasari², Laili Nurhayati Puadi³, Putri Novianti⁴,
Azan Nuraini⁵, Nurulya Hanifah⁶, Kusmawaty⁷
¹²³⁴⁵⁶PPG PGSD Universitas Hamzanwadi
1ahmadfauzan494773@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education is education that aims to form the complete Muslim person, develop all human potential both physically and spiritually, foster a harmonious relationship between every human being with Allah, humans and the universe. Educators can only guide the growth or survival of the religious powers that exist in children, so that they can improve their life behavior and develop children's religious character. Gema Hajj is a series of religious activities carried out by all students and teachers of SDN 1 Kembang Sari, East Lombok, NTB. Hajj echoes are carried out every day in each class before learning takes place. Hajj echoes are usually preceded by duha prayers, followed by dhikr and prayer, after that followed by memorizing a short letter. In this article, the literature observation method is used. This research will focus on the application of pre-learning Gema Hajj analysis in the profile dimensions of 21st century Pancasila students at SDN 1 Kembang Sari, East Lombok, NTB. . Religious activities are conscious and planned efforts to prepare students to know, understand, believe, be devout, have noble morals, through guidance, teaching, training and the use of experience. Through Gema Hajj activities, it is a series of religious activities to teach or train students to gain knowledge and believe, appreciate and practice the teachings of the Islamic religion.

Keywords: Gema Hajj, Pancasila Student Profile, 21st Century

ABSTRAK

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniayah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan religi yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki tingkah laku hidupnya dan tumbuhnya karakter religi anak. Gema haji merupakan rangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seluruh peserta didik dan guru SDN 1 Kembang Sari Lombok Timur NTB. Gema haji dilakukan setiap hari di dalam kelas masing-masing sebelum pembelajaran berlansung. Gema haji biasanya didahulukan dengan sholat duha, dilanjutkan dengan zikir dan doa, setelah itu dilanjutkan dengan hafalan surat pendek. Pada artikel ini digunakan metode tinjauan literatur. Pada penelitian ini akan difokuskan pada analisis penerapan Gema Haji pra belajar dalam demensi profil pelajar pancasila abad 21 SDN 1 Kembang Sari Lombok Timur NTB. . Kegiatan keagamaan adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan,

serta penggunaan pengalaman. Melalui kegiatan Gema haji merupakan rangkaian kegiatan religi untuk mengajarkan atau melatih peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Gema Haji, Profil Pelajar Pancasila, Abad 21

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu cara untuk memajukan suatu negara. Maju mundurnya suatu negara dapat dilihat dari sistem pendidikan. Pendidikan merupakan segala daya, upaya, dan usaha manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya serta memiliki kekuatan sepitual, kepribadian, keterampilan, pengendalian diri, dan juga keagamaan yang sangat diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Tujuan pembentukan pendidikan di Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk memajukan kehidupan bangsa dan mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dunia pendidikan yang sekarang menjadi salah satu harapan bangsa dalam memajukan kehidupan yang lebih baik dan hendaknya selalu berangkat dari tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan tersebut.

Pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan dan religi dalam masyarakat (Irawati dkk, 2022). Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan bahwa untuk

menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya (Irawati dkk, 2022). Pendidikan dapat menjadi ruang berlatih dan bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan. Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk perikehidupan bersama ialah memerdekakan manusia sebagai bagian dari persatuan (rakyat).

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniayah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta (Suhardi, 2022). Tujuan Pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT, yaitu: (1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. (2) Persiapan untuk dunia dan akhirat. (3) Menumbuhkan Ruh ilmiah (scientific spirit). (4)

Menyiapkan peserta didik dari segi profesional. (5) Persiapan untuk mencari Rezeki (Suhardi, 2022). Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama : beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Rahayuningsih, 2021).

Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, yakni (1) dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia; (2) dimensi berkebhinekaan global; (3) dimensi bergotong royong; (4) dimensi mandiri; (5) dimensi bernalar kritis; dan (6) dimensi kreatif. Untuk menciptakan generasi bangsa yang mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut diperlukan sebuah proses internalisasi, integrasi dan sosialisasi pada peserta didik agar dapat dipahami dan dilakukan (Ayuningtyas & Pramono, 2023).

Untuk menerapkan filosofi pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara diharapkan mampu

menanamkan budi pekerti peserta didik dan meningkatkan daya nalar kritis sehingga mencerminkan pelajar yang cerdas dan berbudi luhur (Suriyati & Lubis, 2023). Pendidikan yang baik akan menjadikan negara yang berbudaya dan memiliki peradaban yang baik di masa mendatang. Menurut Ki Hajar Dewantara pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya sejak lahir, sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan. Manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar akan kekuatannya sendiri.

Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak. Hal itu sesuai dengan pendidikan yang saat ini diintegrasikan dengan keterampilan abad 21, dimana pendidikan di abad 21 ini merupakan pendidikan yang pada proses pembelajarannya berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Nurhalita, 2021).

Pembelajaran di abad 21 harus mampu mempersiapkan generasi penerus bangsa Indonesia untuk menyambut integrasi TIK ke dalam kehidupan bermasyarakat (Salsabila & Nawawi, 2023). Abad 21 telah melahirkan generasi baru yaitu generasi digital native, yaitu seseorang (terutama anak hingga remaja) yang sejak kelahirannya telah terpapar gencarnya perkembangan teknologi, seperti perkembangan komputer, internet dan sebagainya yang terkait dengan teknologi dimana gaya belajarnya amat berbeda dengan generasi sebelumnya yakni digital imigrant. Perkembangan teknologi digital yang kian pesat membuat generasi digital native semakin dimudahkan dalam akses sumber belajarnya. Tantangan bagi dunia pendidikan khususnya adalah bagaimana memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut agar dapat menunjang proses pembelajaran terlebih dalam pembentukan karakter siswa (Riyanti dkk, 2022).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar memiliki jiwa dan nilai baik yang terkandung pada sila-sila Pancasila

dalam kehidupan sehari-hari. Pada kurikulum merdeka terdapat P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan pelajar Pancasila yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nahdiyah dkk, 2022). Sedangkan menurut (Rachmawati dkk, 2022) Penerapan profil pelajar Pancasila juga berkaitan dengan pembelajaran pendidikan Pancasila dan keagamaan, sebagaimana pendapat bahwa urgensi dari pembelajaran PKN dan agama di SD selain untuk menumbuhkan karakter kewarganegaraan kepada peserta didik, pembelajaran PKN agama di SD bertujuan untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis, rasionalis, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan kreatif dalam memandang isu kenegaraan, memiliki pemikiran positif dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bertanggung jawab dan dapat berpikir cerdas, serta ikut berpartisipasi dengan negara lain untuk menjaga kerukunan.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengedepankan pembentukan

karakter. Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Manusia merdeka adalah manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung pada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Pendidikan menciptakan ruang bagi murid untuk bertumbuh secara utuh agar mampu memuliakan dirinya dan orang lain (merdeka batin) dan menjadi mandiri (merdeka lahir). Kekuatan diri (kodrat) yang dimiliki, menuntun murid menjadi cakap mengatur hidupnya dengan tanpa terperintah oleh orang lain. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan religi yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki tingkah laku hidupnya dan tumbuhnya karakter religi anak.

Gema haji merupakan rangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seluruh peserta didik dan guru SDN 1 Kembang Sari Lombok Timur NTB. Gema haji dilakukan setiap hari di dalam kelas masing-masing sebelum pembelajaran berlangsung. Gema haji biasanya didahulukan dengan sholat duha, dilanjutkan dengan zikir dan doa, setelah itu dilanjutkan dengan hafalan surat pendek.

Berdasarkan uraian diatas, sangat penting untuk kita semua menelaah lebih dalam lagi tentang pembentukan karakter religius anak berdasarkan dimensi profil pelajar pancasila di era abad 21. Artikel ini bertujuan untuk menemukan cara atau strategi pembentukan karakter religius di era abad 21 dalam pembiasaan kegiatan Gema Haji yang dilakukan di SDN 1 Kembang Sari Lombok Timur NTB.

B. Metode Penelitian

Pada artikel ini digunakan metode tinjauan literatur. Metode tinjauan literatur membahas informasi yang dipublikasikan dalam bidang studi tertentu, dan informasi dalam bidang studi tertentu dalam periode waktu tertentu. Tinjauan literatur

dapat berupa ringkasan sederhana dari sumber-sumber, tetapi biasanya memiliki pola organisasional dan menggabungkan ringkasan dan sintesis.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada analisis penerapan gema haji pra belajar dalam demensi profil pelajar pancasila abad 21 SDN 1 Kembang Sari Lombok Timur NTB. Penelitian ini mengambil sumber-sumber dari artikel serta buku yang terkait dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara serta peraturan pemerintah terkini serta panduan resmi terkait dengan penerapan kurikulum merdeka. Penelitian ini akan mengaitkan sejarah filsafat pendidikan ki hajar dewantara serta penerapannya dalam kurikulum merdeka sesuai situasi terkini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pengertian profil pelajar pancasila

Pancasila menjadi simbol persatuan dan kebanggaan bangsa Indonesia dengan keberagaman yang menjadi identitas Indonesia. Pancasila memanusiakan manusia dalam perbedaan sehingga terciptanya masyarakat yang memanusiakan dalam perbedaan

melalui penghormatan kepada setiap elemen masyarakat sehingga ikatan bangsa akan semakin kokoh dalam perbedaan (Setyoningsih, 2023).

Profil pelajar Pancasila mempersiapkan sumber daya manusia yang menjadi focus pembelajaran pada abad 21. Kemajuan IPTEK dan hadirnya era revolusi 4.0 membuat arus informasi dan globalisasi semakin meluas. Hal tersebut membuat peserta didik perlu adaptasi dan karakter yang kuat agar tidak terbawa arus dari dampak negatif globalisasi (Sriwahyuni, 2022).

Profil Pelajar Pancasila disusun untuk menyesuaikan perkembangan pendidikan abad 21 yang dimana untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pernyataan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut diantaranya:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan global.
3. Bergotong-royong.
4. Mandiri.
5. Bernalar kritis.
6. Kreatif

Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Visi Pendidikan Indonesia Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila (Permendikbud, 2016). Profil Pelajar Pancasila Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten,

berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila

b. Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler (Santika & Dafit, 2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas (Mery dkk, 2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan

lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Projek merupakan serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Ramadhan dkk, 2023). Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi.

c. Manfaat Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan Profil Pelajar Pancasila (Rahayuningsih, 2022).

1. Untuk Satuan Pendidikan

- a. Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b. Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang

berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

2. Untuk Pendidik.

- a. Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Merencanakan proses pembelajaran projek dengan tujuan akhir yang jelas.
- c. Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

3. Untuk Peserta Didik.

- a. Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
- b. Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
- c. Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan projek pada periode waktu tertentu.
- d. Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.

- e. Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
- f. Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara pada abad ke 21. Kegiatan keagamaan adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Melalui kegiatan Gema haji merupakan rangkaian kegiatan religi untuk mengajarkan atau melatih peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Namun yang menjadi kesimpulan pada penelitian adalah, kegiatan yang berbasis agama islam sedikit demi sedikit sudah mulai di masukan kedalam ilmu sains

terutama khususnya pada judul penelitian ini bahwa kegiatan gema haji sudah dimasuki nilai-nilai pancasila yang mana nilai pancasila dan butir-butir dalam pancasila merupakan salah satu dasar acuan hidup dalam Negara kesatuan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, I. L., & Pramono, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal Of Education Research*, 4(3), 2023, Pages 1299-1316, 4(3), 1299–1316.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka*. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025.
- Mery, Martono, Halidjah, H. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) dan Pendidikan Dasar (Dikd As)*, 5(1), 1–8.
- Nurhalita, N. (2021). Relevansi

- Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education*, 3(2), 298–303. Permendikbud. (2016). Standar Kompetensi Lulusan No. 20 Tahun 2016. *Kemendikbud*, 3(2), 13–22.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Ramadhan, F., Puspitasari, D., & Yanto, T. (2023). Perencanaan Stratejik Pendidikan Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 38 Bandung *Al Afkar: Journal For Islamic Studies*, 6(2), 353–365.
- Riyanti, D., Irfani, S., Prasetyo, D., & Ambarrukmo, P. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education*, 4(1), 345–354.
- Salsabila, A., & Nawawi, E. (2023). *Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Abad Ke-21 di SMA Negeri 1 Palembang. Jurnal Pengabdian West Science*, 2(1), 98–108.
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653.
- Setyoningsih, R. A. (2023). Pelajar Pancasila Pada Abad Ke-21 di SMA Negeri 1 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 134–151.
- Sriwahyuni, E. (2022). Peranan Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik di Zaman Globalisasi. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2(1), 12–18.
- Suhardi. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Demensi Profil Pancasila. *Journal on Education*, 1(1), 468–476.
- Suriyati, C. ., & Lubis, M. D. A. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7710-7716.